



**PEER COUNSELING BERBASIS LOCAL WISDOM SOLUSI PROBLEMATIKA
PENDIDIKAN REMAJA DI ERA DISRUPSI**

Imam Setyo Nugroho

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Email: imamsetyonugroho@lecture.utp.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

24 Juni 2020

Disetujui:

24 September 2020

Publikasi:

01 Oktober 2020

Abstrak

Distruption era is an era full of disruption, innovation, the threat of loss of old ways in various fields including education, is so worrying. The development of adolescence is much influenced by relationships among friends so that peer influence is very dominant in the education of adolescents in the distruption era. Problems in adolescent education are personal, social, learning, and career problems. Peer counseling, which is a form of intentional and systematic psychological education, allows adolescents to have skills in implementing self-reliance and self-control skills that focus on the process of thinking, feeling processes and decision-making processes. In peer counseling, it is necessary to include the values of local wisdom which are values that are considered good, true and take place for generations, believed and carried out by the community because of the interaction between humans and their environment. So that the rapid development of information technology needs to safeguard the values of local wisdom by including it in the concept of education for adolescents as a form of cultural preservation and safeguarding teenagers from the negative effects of the distruption era. Based on the education problems of adolescents in the distruption era and the psychology of adolescent development, then peer counseling based on local wisdom is relevant to be applied to the education of Indonesian adolescents.

Keyword: Peer Counseling, Local Wisdom, Distruption Era.

Abstrak

Era disrupsi yaitu era yang penuh dengan gangguan, inovasi, ancaman hilangnya cara-cara lama dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan begitu mengawatirkan. Problematika dalam pendidikan remaja yaitu problem pribadi, social, belajar, dan karir. *Peer counseling* yang merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis, memungkinkan remaja untuk memiliki ketrampilan-ketrampilan dalam mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang berfokus pada proses berfikir, proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dalam *peer counseling* perlu memasukkan nilai-nilai *local wisdom* yang merupakan nilai yang dianggap baik, benar dan berlangsung secara turun-temurun, diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat karena interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Sehingga perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat ini perlu menjaga nilai-nilai *local wisdom* dengan memasukkannya dalam konsep pendidikan bagi remaja sebagai bentuk pelestarian budaya dan menjaga remaja dari pengaruh negatif *era distrupsi*. Berdasarkan problematika pendidikan remaja di *era distrupsi* dan psikologi perkembangan remaja, maka *peer counseling* berbasis *local wisdom* relevan untuk diterapkan pada pendidikan remaja Indonesia.

Kata kunci: Peer Counseling, Local Wisdom, Era Disrupsi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seseorang. Seorang remaja dalam masa ini mencoba menemukan jati diri dan lebih banyak berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Pada masa ini tugas perkembangan remaja berhubungan dengan masalah sosial seperti penyesuaian sosial yang ditunjukkan dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya, perubahan dalam bersosial, pengelompokan sosial baru dalam seleksi pertemanan, nilai-nilai sosial baru dalam dukungan dan penolakan serta nilai-nilai baru dalam pemilihan pemimpin (Hurlock: 2003). Masa remaja juga merupakan periode perubahan dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi dan kematangan yang berada antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa (Geldard & Geldard, 2011). Sehingga dengan demikian pengaruh dari luar individu menjadi sangat dominan bagi seorang remaja, ditambah dengan datangnya era revolusi teknologi dan memunculkan era baru yaitu era distrupsi.

Era disrupsi atau era revolusi teknologi secara fundamental banyak mengubah cara hidup, bekerja dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa batasan waktu dan ruang. Cara-cara tradisional sudah banyak ditinggalkan dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari hal terkecil sampai hal terbesar, mulai dari desa sampai perkotaan (Kasali: 2018) Bidang pendidikan juga mengalami banyak distrupsi sehingga perlu adanya inovasi dan penyesuaian dengan perkembangan teknologi (Priatna, 2018). Pendidikan remaja menjadi poin penting yang harus segera mendapatkan penguatan dalam menghadapi era disrupsi saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari era disrupsi yang memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap remaja khususnya pengaruh dalam bidang sosial remaja, dimana remaja saat ini sudah tidak mempunyai batasan untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi apapun, dimanapun, dan dari siapapun.

Komunikasi remaja yang tidak terbatas disatu sisi memunculkan problematika pendidikan tersendiri bagi remaja, ditambah dengan karakter remaja yang lebih suka untuk berkumpul dan bercerita dengan teman sebaya dan ketika ada masalah remaja juga lebih memilih bercerita dengan teman sebaya (Hurlock 2003, Tindal & Gray 1985, Laursen 2005). Beberapa problematika pendidikan remaja di era disrupsi dan era revolusi teknologi saat ini berkaitan dengan penggunaan internet yang berlebihan atau cenderung kepada ketergantungan internet yang berdampak pada bidang pribadi dengan kurangnya kesejahteraan emosional, bidang sosial kurangnya hubungan social yang baik dalam kehidupan nyata, bidang belajar dan karir dengan menurunnya prestasi di akademik remaja yang sebagian besar merupakan pelajar, sehingga mempengaruhi karir kedepannya (Goswami dan Divya, 2016).

Berbagai problematika pendidikan remaja saat ini menunjukkan penting adanya suatu pendekatan tertentu terhadap remaja untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu menghadapi era disrupsi dengan berbagai hal yang positif. Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam rangka mengatasi problematika pendidikan remaja di era disrupsi yaitu melalui *peer counseling*. *Peer counseling* sendiri merupakan suatu cara, teknik dan pendekatan untuk remaja bagaimana memperhatikan dan membantu remaja lain serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri (Carr, 1981). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *peer counseling* merupakan sebuah kegiatan yang sangat sesuai untuk diterapkan pada remaja dan memberikan dampak yang positif bagi remaja. *Peer counseling* efektif untuk meningkatkan perilaku prososial remaja SMP (Wardani & Trisnani 2015), *Peer counseling* mempunyai hubungan positif yang kuat dengan penyesuaian emosional remaja (Bii, Aloka, Rabur, 2016).

Pelaksanaan *peer counseling* sejatinya bisa menyesuaikan dengan keadaan lingkungan remaja atau latar belakang budaya dimana remaja tersebut tinggal. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya melestarikan budaya dan menyesuaikan dengan keadaan budaya Indonesia. Maka untuk mewujudkan hal tersebut perlu memasukkan nilai-nilai *local wisdom* dalam kegiatan *peer counseling*. Kearifan lokal atau *Local Wisdom* merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal adalah hasil budaya manusia yang terbukti mampu untuk menjaga kelestarian suatu generasi (Rahyono, 2009).

Adanya nilai-nilai *local wisdom* memberikan pengaruh dan warna tersendiri dalam *peer counseling* agar mudah diterima oleh remaja dan lingkungannya serta bisa meningkatkan pemahaman dan mengamalkan nilai-nilai *local wisdom* yang positif dalam kehidupan sehari-hari remaja. Artikel ini mencoba untuk memberikan gagasan bagaimana menerapkan dan pengaruh *peer counseling* berbasis *local wisdom* sebagai solusi problematika pendidikan remaja di era disrupsi seperti saat ini.

PEMBAHASAN

Pentingnya *Peer Counseling* Berbasis *Local Wisdom* dalam Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan berbagai situasi dalam kehidupan yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu sebagai hasil interaksi seorang individu dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, yang berlangsung sejak lahir sampai sepanjang hayat (Purwanto, 2004, Mudyahardjo, 2012). Sehingga dengan demikian pendidikan merupakan proses panjang dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat juga memberikan pengaruh tersendiri dalam pendidikan baik proses maupun hasil dari pendidikan tersebut. Pendidikan dapat dikatakan efektif jika dalam pendidikan tersebut memungkinkan seorang pembelajar untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan agar mencapai tujuan pendidikan berawal dari lingkungan belajar atau lingkungan social yang menyenangkan pula. Lingkungan sosial dalam pendidikan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik, walaupun sebenarnya lingkungan keluarga juga mempunyai peran penting dalam proses pendidikan. Seorang remaja akan banyak berhubungan dengan lingkungan sosialnya, dengan kata lain seorang remaja akan banyak belajar dari lingkungan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan tahap perkembangan remaja dimana dalam masa tersebut remaja akan cenderung bergerak atau lebih menyukai berkumpul dengan teman sebaya dari pada dengan keluarga sampai akhirnya mempunyai kemandirian sebagai seorang dewasa (Geldard & Geldard, 2011).

Sesuai dengan tahap perkembangan remaja dimana pengaruh lingkungan social khususnya teman sebaya lebih dominan dari pada keluarga maka *peer counseling* merupakan program yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja. *Peer counseling* merupakan suatu cara, teknik dan pendekatan untuk remaja bagaimana memperhatikan dan membantu remaja lain serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri (Carr, 1981). *Peer counseling* juga didefinisikan sebagai bantuan yang dilakukan secara interpersonal yang dapat berupa kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan serta membantu mengeksplorasi alternatif untuk situasi, dan untuk membuat pilihan atau keputusan yang bertanggung jawab (Tindally & Gray 1985, Carol & Walton 1997, Myrick 2011).

Berbagai pengertian diatas menunjukkan bahwa *peer counseling* berfokus pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Selain itu *peer counseling* juga mendorong remaja untuk saling membantu dan memiliki ketrampilan-ketrampilan dan kemampuan untuk bisa mandiri dan mengontrol diri. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya membuat remaja akan nyaman dalam menyampaikan atau menceritakan tentang apa yang dirasakannya secara lebih terbuka sehingga akan semakin cepat dalam menyelesaikan masalahnya.

Beberapa penelitian tentang *peer counseling* menunjukkan bahwa *peer konseling* efektif dalam membantu menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh remaja. *Peer counseling* memiliki hubungan positif yang kuat terhadap penyesuaian emosional yang dilakukan oleh remaja, memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, dan mewujudkan perilaku positif di sekolah (Bii, Aloka, Raburu 2016, Osodo, Osodo & Mito 2016, Elmansyah, Sutoyo, Suwarjo, 2015, Kamore Tiego, 2015, Bett 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial remaja sangat mempengaruhi perkembangan remaja dan keefektifan *peer counseling* dalam mengatasi masalah yang dialami remaja dan mengembangkan potensinya. Maka melalui kegiatan yang berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan salah satu cara yang efektif dalam memberikan bantuan atau intervensi melalui *peer counseling*. Hal ini tidak terlepas dari keadaan masyarakat Indonesia yang masih memegang erat nilai-nilai budaya atau *local wisdom* yang dimiliki, walaupun saat ini sudah banyak terganggu dengan adanya era disrupsi.

Secara umum *local wisdom* dipahami sebagai suatu nilai lokal dan asli dari daerah tertentu yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, serta tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya dan terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat. Selain itu *local wisdom* juga merupakan hasil dari budaya di masa lalu yang dapat dijadikan pegangan hidup, nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal (Khumairo, 2017). Sehingga dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal setiap daerah di Indonesia bisa menjadi acuan dalam pembuatan program intervensi *peer counseling*.

Internalisasi nilai-nilai *local wisdom* dalam *peer counseling* juga merupakan keunggulan tersendiri yang menunjang keberhasilan program bimbingan dan konseling dan pendidikan di Indonesia yang multicultural serta dilandasi oleh berbagai nilai-nilai *local wisdom* yang positif dalam membentuk remaja yang berkarakter Indonesia dan berdaya saing internasional di era disrupsi. Sehingga dengan penguatan nilai-nilai *local wisdom* seorang remaja tidak mudah untuk terpengaruh dengan berbagai hal-hal yang bersifat negatif dengan adanya kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun

Problematika Pendidikan Remaja Era Disrupsi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat dan radikal telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan remaja. Dinamika perilaku remaja saat ini yang disebut remaja millennial memiliki kecenderungan untuk banyak berinteraksi melalui internet. Bahkan dalam bidang pendidikan pun remaja saat ini lebih tertarik dengan pendidikan yang berkaitan dengan internet atau menggunakan fasilitas internet. Remaja lebih menyukai mendapatkan informasi dari internet yang berbasis visual seperti YouTube, Whatshaap dan media sosial lainnya ketimbang melalui narasi dan teks-teks baik secara cetak maupun elektronik seperti membaca buku cetak atau mendengar ceramah guru. Hal

tersebut di perparah dengan rendahnya tingkat literasi remaja atau orang Indonesia yang hanya 0,01 % dan rata-rata waktu yang digunakan yaitu kurang dari satu jam (www.kompas.com, www.suaramerdeka.com).

Remaja saat ini lebih piawai dalam berselancar dan bereksplorasi di dunia maya atau internet untuk menerima dan mengambil informasi ketimbang pasif terperangkap di perpustakaan konvensional atau membaca buku. Remaja lebih nyaman untuk belajar secara kolaboratif di dalam praktik nyata atau secara *peer to peer* melalui jejaring sosial dan mereka lebih suka menggunakan *interactive gaming* ketimbang malas-malasan mengerjakan tugas sekolah. Hal tersebut menunjukkan remaja saat ini banyak yang mengalami kecanduan internet atau *Problematic Internet Use* (Sari, Ilyas, Ifdil, 2017)

Berbagai program pendidikan yang berbasis internet dalam satu sisi memang memberikan banyak manfaat, tak hanya menjadi media untuk berkomunikasi namun juga menjadi sarana untuk mendapatkan beragam informasi terbaru dan terupdate. Namun, kebermanfaatannya tersebut juga sejalan dengan dampak negatif pengiringnya yang begitu besar mempengaruhi remaja yang masih dalam masa belajar dan mencari jati diri (Dinesh & Chalawadi, 2016).

Problem pendidikan yang terjadi pada remaja dapat dikelompokkan menjadi empat bidang yaitu problem sosial, problem pribadi, problem belajar dan problem karir. Penjabaran dari problem-problem tersebut adalah sebagai berikut: Problem sosial yaitu problem yang berkaitan dengan bagaimana remaja saat ini bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Kecenderungan remaja yang lebih suka untuk berhubungan dengan seseorang melalui internet atau dunia maya dengan berbagai aplikasi media sosial menjadikan remaja dalam kehidupan nyatanya sulit untuk bersosialisasi atau memiliki antisosial dalam dunia nyata (Ma, 2011).

Problem pribadi berkaitan dengan bagaimana keadaan pribadi remaja saat ini khususnya dalam psikologisnya. Remaja dengan kecenderungan penggunaan internet berlebihan lebih banyak mengalami masalah psikologis seperti emosi yang tidak terkontrol, memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, memiliki resiliensi yang rendah dan berbagai permasalahan psikologis lainnya. (Kim 2016, Mak, et al, 2018. Huang, 2018). Berbagai permasalahan psikologis tersebut menyebabkan remaja mengalami gangguan dalam proses belajar atau pendidikannya. Remaja merasa tidak nyaman dan tidak termotivasi untuk terus belajar, yang pada akhirnya mengganggu kehidupannya saat ini dan masa depannya.

Problem karir berkaitan dengan bagaimana remaja merencanakan masa depannya dengan baik mulai dari bagaimana merencanakan pekerjaan, dibidang apa bekerja dan berbagai permasalahan tentang pekerjaan dimasa mendatang. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja yang memiliki ketergantungan internet yang negatif seperti bermain game online cenderung tidak memikirkan masadepannya, hanya berfikir untuk kesenangannya saat ini.

Problem belajar berkaitan dengan bagaimana remaja mendapatkan informasi tentang berbagai hal yang diinginkannya. Kecenderungan remaja yang selalu ingin tahu dan dalam masa perkembangan untuk mencari jati diri terkadang membuat remaja untuk mencari hal-hal atau belajar hal-hal yang negatif. Ditambah dengan kemudahan untuk mencari informasi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini. Dalam satu sisi perkembangan teknologi memudahkan remaja untuk banyak belajar tapi di sisi lain memberikan dampak negatif pada remaja jika disalahgunakan perkembangan teknologi tersebut penurunan minat belajar dan prestasi belajar remaja (Hidayat & Junianto 2017, Pibriana & Richoida 2017).

Berbagai problem tersebut bermuara pada rendahnya tingkat literasi orang Indonesia dan remaja secara umum sehingga memberikan dampak terhadap informasi yang didapatkan oleh remaja dan perilaku yang dilakukan oleh remaja. Dimana banyak informasi hoax yang mudah berkembang daripada informasi positif. Hal tersebut didukung dengan data dan hasil penelitian tentang tingkat literasi orang Indonesia yang rendah seperti apa yang sudah disampaikan sebelumnya.

Urgensi *Peer Counseling* Berbasis *Local Wisdom* Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Remaja di Era Disrupsi

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan kelebihan tersendiri yang bisa menjadi salah satu strategi dalam melakukan intervensi terhadap remaja khususnya dalam konteks *peer counseling*. Sejatinya yang mungkin bisa menjadi salah satu sebab banyaknya penggunaan problematika pendidikan remaja saat ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, karena kurang adanya pemahaman dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang benar-benar mendalam dalam diri seseorang. Nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia secara umum merupakan nilai-nilai yang positif dan komprehensif dalam berbagai bidang dan segi kehidupan manusia yaitu memandang segala sesuatu dari sudut pandang yang positif. Sehingga dengan pendalaman nilai-nilai *local wisdom* akan membuat seseorang atau remaja menjadi remaja yang tangguh, inspiratif, berdaya saing, dan tonggak masa depan bangsa di era disrupsi yang semakin radikal. Contoh nilai-nilai kearifan lokal yang positif yaitu gotong royong, kenduri dalam adat Jawa dan berbagai kegiatan lainnya yang memang mementingkan kebersamaan dalam kelompok dan saling membantu.

Sejalan dengan hal tersebut *peer counseling* juga memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan remaja, seperti perkembangan pribadi, sosial, karir, dan belajarnya. *Peer counseling* memiliki hubungan positif yang kuat terhadap penyesuaian emosional yang dilakukan oleh remaja, memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, dan mewujudkan perilaku positif di sekolah (Bii, Aloka, Raburu 2016, Osodo, Osodo & Mito 2016, Elmansyah, Sutoyo, Suwarjo, 2015, Kamore Tiego, 2015, Bett 2013).

Era disrupsi saat ini yang begitu radikal dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, sehingga saat ini tidak ada batasan untuk bisa mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain dimanapun dan kapanpun juga memberikan pengaruh baik positif maupun negatif bagi perkembangan remaja yang merupakan masa mencari jati diri dan lebih menyukai untuk berkumpul dengan teman sebaya. Hal tersebut menjadikan *peer counseling* merupakan solusi yang tepat dalam rangka mengatasi berbagai problematika pendidikan remaja yang terjadi. Adanya *peer counseling* di era disrupsi sesuai dengan pengertian dan tujuan dari *peer counseling* sendiri yaitu bantuan yang dilakukan secara interpersonal yang dapat berupa kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan serta membantu mengeksplorasi alternatif untuk situasi, dan untuk membuat pilihan atau keputusan yang bertanggung jawab (Tindally & Gray 1985, Carol & Walton 1997, Myrick 2011).

Selain itu *peer counseling* juga relevan diberikan kepada remaja karena *peer counseling* sendiri sesuai dengan tahap perkembangan remaja dimana dalam masa tersebut remaja akan cenderung bergerak atau lebih menyukai berkumpul dengan teman sebaya dari pada dengan keluarga sampai akhirnya mempunyai kemandirian sebagai seorang dewasa (Geldard & Geldard, 2011). Sehingga dengan demikian *peer counseling* memberikan prespektif baru dalam rangka mengatasi problematika pendidikan remaja saat ini baik problem sosial, belajar, pribadi dan karirnya.

Peer counseling sendiri merupakan konsep yang dikembangkan di amerika dan menyesuaikan dengan budaya amerika. Walaupun begitu memang sebenarnya *peer counseling* sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia karena secara konsep tidak bertentangan dengan budaya Indonesia, selain itu budaya berkumpul dan bercerita dengan semama teman sebaya merupakan hal yang banyak terjadi di Indonesia dan lebih terkenal dengan istilah “nongkrong atau Ngopi”. Dalam kegiatan ngopi tersebut biasanya remaja banyak mengobrol tentang berbagai hal yang mereka alami baik masalah pribadi social, belajar dan juga karirnya.

Remaja lebih mudah untuk menyampaikan segala sesuatu yang dialaminya kepada teman sebayanya melalui budaya ngopi tersebut, mereka lebih terbuka, jujur dan yakin kepada temannya. Hal tersebut bisa menjadi kelebihan penerapan *peer counseling* dalam rangka menyelesaikan problematika pendidikan remaja saat ini. Di era digital saat ini banyak tumbuh dan berkembang warung-warung kopi dan café-café yang juga dilengkapi dengan fasilitas *wifi* yang semakin membuat remaja lebih suka untuk berlama-lama dengan teman sebayanya di tempat tersebut. Data dari assosiasi pengusaha cafa dan restaurant Indonesia menunjukkan bahwa dalam setiap tahunnya perkembangan cafe dan restaurant mencapai 30 % sampai 40% dan saat ini sudah mencapai 10.000-an dan diprediksi akan terus tumbuh (www.suaramerdeka.com). Dari data tersebut menunjukkan bahwa budaya ngopi saat ini malah semakin berkembang dengan adanya era digital. Sehingga dengan demikian penerapan *peer counseling* berbasis *local wisdom* menjadi hal yang baik bagi perkembangan remaja di era disrupsi serta mengatasi berbagai problematika pendidikan yang dialami oleh remaja.

Simpulan

Perkembangan tekonologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat sampai munculnya era disrupsi yaitu era yang penuh gangguan dan perubahan dalam berbagai bidang dengan memanfaatkan teknologi memberikan pengaruh tersendiri terhadap perkembangan remaja. Adanya era disrupsi juga memberikan dampak tersendiri terhadap pendidikan remaja. Remaja di era disrupsi memiliki problematika diberbagai bidang pendidikan yaitu bidang pribadi, social, belajar dan karirnya. Berbagai problematika tersebut dapat diselesaikan salah satunya dengan menerapkan *peer counseling* yang merupakan bantuan yang diberikan oleh teman sebaya baik secara kelompok maupun individu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami sekaligus sebagai pembelajaran untuk pembelajaran remaja itu sendiri. Pelaksanaan *peer counseling* akan mendapatkan hasil yang sesuai baik lagi bila memasukkan nilai-nilai *local wisdom* dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut terjadi karena sejatinya konsep *peer counseling* sendiri memiliki kesamaan dengan konsep budaya yang berkembang di Indonesia yaitu budaya nongkrong atau ngopi. Sehingga dengan demikian *peer counseling* berbasis *local wisdom* relevan diterapkan di Indonesia sebagai solusi probematika pendidikan remaja Indonesia di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bii, Monica Cheboo, Aloka, Peter J. O., Raburu, Pamela. 2016. Efficacy of peer counselling on emotional adjustment among orphaned learners in kenyan schools. *International Journal of Applied Psychology*. 6(3): 70-74
doi:10.5923/j.ijap.20160603.04

- Bett, Judith Chemutai. 2013. The importance of promoting the value and the role of peer counseling among students in secondary schools. *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2(6), Pages: 477-484
- Carol, M., & Walton, M. 1997. *Ethical issues for counseling. Handbook of counseling in organizations*. London: Sage.
- Carr, R. A. 1981. *Theory and practice of peer counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Dinesh, DV & Chalawadi, B. 2015. The effect of internet uses on youth. *International Journal of Applied Research* 2016; 2(1): 247-250.
- Elmansyah, T., Sutoyo, A., & -, S. 2015. Model konseling teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9939>
- Geldard, Katharyn & Geldard, David. 2011. *Konseling remaja pendekatan proaktif untuk anak muda. Edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goswami, Vandana & Singh, Divya Rani. 2015. Impact of mobile phone addiction on adolescent's life: A literature review. *International Journal of Home Science* 2016; 2(1): 69-74.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Arif Rifan & Junianto, Erfian. 2017. Pengaruh gadget terhadap prestasi siswa SMK Yayasan Islam Tasikmalaya dengan metode TAM. *Jurnal Informatika*, Vol.4 No.2, pp. 163~173
- Huang, Yinxuan. 2018. The dynamics of online activities and its impact on well-being in urban china. *Social Science*. 7(7), 101; doi:10.3390/socsci7070101
<https://www.suaramerdeka.com/news/baca/121529/tingkat-literasi-masyarakat-rendah> diakses 24 November 2018
<https://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam> diakses 24 November 2018
<https://www.merdeka.com/uang/menjamurnya-bisnis-cafe-di-tanah-air.html> diakses 24 November 2018
- Kasali, Rhenald. (2018). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kamore, S.K., & Tiego, P. M. 2015. Four pillars of effectiveness of peer counselling programs in Meru South District High Schools, Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 5, No. 2;
- Khumairo, Aisyah. 2017. Konseling keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal pada pola pikir anak. *Elementary* Vol. 3 Edisi Januari-Juni 2017.
- Kim, Joon Ki. 2016. Interacting socially with the internet of things (iot): effects of source attribution and specialization in human-iot interaction. *Journal of Computer-Mediated Communication*. Volume 21, Issue 6 Pages 420-435. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12177>.
- Mak, et. al. 2018. Mediating effect of internet addiction on the association between resilience and depression among korean university students: a structural equation modeling approach. *Psychiatry Investigation*. vol. 15, pp. 962, 2018.
- Ma, H., K. 2011. Internet addictin and antisocial internet behavior of adolescents. *The Scientific World Journal*. 11: 2187-2196. doi: 10.1100/2011/308631
- Myrick, Robert D. 2011. *Developmental guidance and counseling: a practical approach second edition*. Minnieapolis: Educational Media Corporation.

- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Osodo, John Mark et. all. 2016. The role of peer counselors in the promotion of student discipline in Ugunja Sub-County, Kenya. *Asian Journal of Education and Training*. Vol 2, No 2 Page: 63-69. DOI: 10.20448/journal.522/2016.2.2/522.2.63.69
- Priatna, T. 2018. Inovasi pembelajaran PAI di sekolah pada era disruptive innovation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 16-41. Retrieved from <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/158>
- Rahyono. F.X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra
- Purwanto. 2004. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pibriana, Desi & Ricoida, Desy Iba. 2017. Analisis pengaruh penggunaan internet terhadap minat belajar mahasiswa (studi kasus: perguruan tinggi di kota Palembang). *Jatisi*, Vol. 3 No. 2.
- Sari, A.P, Ilyas A, Ifdil I. 2017. Tingkat kecanduan internet pada remaja awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Volume 3 Nomor 2, 2017, hlm 110-117.
- Tindall, J. D. & Gray, H. D. 1985. *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.
- Wardani S.L. & Trisnani R. P. 2015. Konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. *Psikopedagogia*. Vol. 4, No.2: 2301-6167.
- Laursen, Erik K. 2005. Rather than fixing kids--build positive peer cultures. *The Journal of Strength-based Interventions*, v14 n3 p137.